

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di dua desa yang berada di kabupaten Tanah Bumbu yaitu: Desa Penyiputan dan Desa Sebamban Kampung. Tepatnya Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan yang meliputi deskripsi lokasi penelitian paparan data dan analisis data.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Desa Penyiputan

a. Sejarah Desa Penyiputan

Desa penyiputan terletak di kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Penyiputan terletak diantara proyek sawit di daerah dalam di sebamban. Desa penyiputan terkenal dengan sumberdaya alam yaitu pantai, sehingga mayoritas masyarakat pada desa Penyiputan bekerja pada bidang nelayan. Hampir seluruh masyarakat di desa Penyiputan memiliki kapal yang diperuntukkan dalam menangkap ikan. Hasil tangkapan diperjual belikan pada pedagang yang biasanya berjualan di pasar, sehingga dapat dipastikan sebagian besar pemasok ikan

laut berasal dari desa Penyiputan. Mayoritas penduduk desa Penyiputan beragama Islam.¹

b. Visi dan Misi Desa Penyiputan

Desa Penyiputan mempunyai visi dan misi yang akan dijabarkan di tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Visi dan Misi Desa Penyiputan

Visi	Misi
Dengan semangat persaudaraan, gotong royong dan akhlak mulia guna mewujudkan desa langkap yang luar biasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) 2. Pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA) 3. Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan.

c. Program dan Kegiatan Desa Penyiputan

Seperti halnya desa-desa yang lain, Desa Penyiputan juga mempunyai program kegiatan yang ditargetkan untuk kesejahteraan desa tersebut.

Tabel 4.2. Program Kegiatan Desa Penyiputan

Nama Program	Jenis Program
Program jangka Panjang	Program jangka panjang desa Penyiputan Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu mengacu dan menyesuaikan dari program-program pemerintah Tanah Bumbu.
Program jangka menengah	Meningkatkan pembinaan, kemasyarakatan, perekonomian, pendidikan dan keterampilan, keagamaan, keamanan dan ketertiban, kesehatan dan penataan lingkungan.

¹ Dokumen Desa Penyiputan

Lanjutan Tabel 4.2.

Nama Program	Jenis Program
Program jangka pendek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembenahan dalam administrasi desa. 2. Meningkatkan usaha-usaha khususnya dalam bidang perikanan. 3. Memberikan pendidikan yang lebih baik kepada generasi masyarakat desa.

2. Desa Sebamban Kampung

a. Sejarah Desa Sebamban Kampung

Desa sebamban Kampung berada di Sebamban Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Nama Desa Sebamban diambil dari nama sungai yang mengalir di daerah tersebut (berdasarkan keterangan tokoh masyarakat setempat), yaitu Sungai Bamban yang kemudian oleh masyarakat setempat disebut Sei Bamban dan selanjutnya berubah menjadi Sebamban yang akhirnya menjadi nama bagi sekitar kawasan tersebut. Adanya sistem pemerintahan di kawasan Sebamban belum diketahui sejak kapan dimulai, namun dalam tatanan masyarakat Banjar di sepanjang pesisir dan alur sungai kawasan ini terus berkembang seiring dengan datangnya pengembara dari Sulawesi, serta ulama-ulama Banjar dan Matan (Kalimantan Barat). Mayoritas masyarakat sebamban bekerja dalam bidang perkebunan dan batubara. Dikarenakan sumber batubara yang berlimpah sehingga masyarakat pada umumnya yang berada di kawasan sebamban lebih memilih untuk

ikut bekerja di perusahaan batubara setempat. Mayoritas penduduk di desa Sebamban Kampung beragama Islam.²

b. Letak Geografis Desa

Desa Sebamban Kampung berbatasan dengan desa atau kelurahan lainnya dijelaskan sebagai berikut:

Sebelah utara : Indralokajaya, Desa Mustika
 Sebelah Selatan : Laut Jawa : Laut Jawa
 Sebelah Timur : Dwi Marga Utama, Kerta Buana, Tri Martani, Batu Meranti, Indralokajaya
 Sebelah Barat : Sebamban Baru

c. Visi dan Misi Desa Sebamban Kampung

Visi dan misi dari Desa Sebamban Kampung dijelaskan di tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Visi dan Misi Desa Sebamban Kampung

Visi	Misi
Terwujudnya masyarakat yang agamis, aman dan produktif di bidang, perkebunan, pertanian, perikanan, dan sosial kemasyarakatan dengan infrastruktur yang memadai untuk terciptanya kemandirian desa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas sistem pemerintah desa yang meliputi pelayanan masyarakat, pelaksanaan tugas pokok dan fungsi aparatur desa secara maksimal dan kemitraan yang terjalin secara harmonis. 2. Pembinaan dan pengembangan organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan. 3. Pembinaan dan pengembangan pendidikan nonformal. 4. Pengembangan program ekstensifikasi perkebunan seperti karet dan kelapa sawit.

² Dokumen Desa Sebamban Kampung

Lanjutan Tabel 4.3.

Visi	Misi
	5. Pengembangan dan pembudidayaan perikanan. 6. Meningkatkan dan memacu jenis usaha produktif dalam wadah BUMDes dan koperasi. 7. Meningkatkan kualitas prasarana jalan dan media penghubung transportasi 8. Meningkatkan sarana keamanan desa seperti pos kamling, pos penjagaan, petugas keamanan desa dan memacu kepedulian masyarakat dalam menjaga sistem keamanan lingkungan. 9. Memberdayakan peran perempuan di desa. 10. Usaha peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat. Membangun desa secara partisipatif, proaktif dan memacu partisipasi/keswadayaan masyarakat.

d. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sebamban Kampung

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	2 orang
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	385 orang
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	0 orang
Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	200 orang
Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	150 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	50 orang
Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	150 orang
Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	200 orang

Lanjutan Tabel. 4.4.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	100 orang
Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	40 orang
Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	300 orang
Jumlah penduduk sedang D-1	10 orang
Jumlah penduduk tamat D-1	0 orang
Jumlah penduduk sedang D-2	0 orang
Jumlah penduduk tamat D-2	0 orang
Jumlah penduduk sedang D-3	0 orang
Jumlah penduduk tamat D-3	0 orang
Jumlah penduduk sedang S-1	10 orang
Jumlah penduduk tamat S-1	0 orang

B. Penyajian Data

Deskripsi hasil penelitian ini mengemukakan fokus terhadap penelitian ini yaitu Pendidikan karakter religius keluarga Nelayan Desa Penyiputan dan keluarga Sopir Tronton Desa Sebamban Kampung dalam menanamkan karakter religius pada anak, faktor pendorong dan penghambat Pendidikan karakter religius keluarga Nelayan Desa Penyiputan dan keluarga Sopir Tronton Desa Sebamban Kampung dalam menanamkan karakter religius pada anak, solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pendidikan karakter religius pada keluarga Nelayan Desa Penyiputan dan keluarga Sopir Tronton Desa Sebamban Kampung dalam menanamkan karakter religius pada anak.

1. Pendidikan Karakter Religius pada Keluarga Nelayan di Desa Penyiputan dan Keluarga Sopir Tronton di Desa Sebamban Kampung.

a. Keluarga Nelayan Desa Penyiputan

1) Nilai Karakter Religius

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa keluarga nelayan yang ada di desa Penyiputan adalah sebagai berikut:

Menurut pasangan suami istri Bapak Muhammad Fahri dan Ibu Siti Fatimah:

Inya belajar sembahyang, mengaji di sekolahan aja, Paling kada inya sumbahyang gin dah Alhamdulillah banar han. Apalagi anak sudah SMA ni tesarah inya haja lagi, asal sembahyang kada tatinggal.³

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa nilai religius yang paling utama dididik pada keluarga Bapak Muhammad Fahri adalah nilai ibadah.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh pasangan suami istri Bapak H. Muhammad Mukhtar dan Ibu Hj. Aminah mengatakan:

Ulun ni kebetulan dididik oleh kuitan bahari tu yang mengerti tentang agama, abah ulun salah satu orang yang luar biasa mendidik anak perihal agama, jadi apa yang ulun rasakan dulu jua ulun terapkan dalam rumah tangga ulun, ulun melajari anak-anak ulun mengaji sudah mulai inya SD, sopan santunnya ulun lajari semua mulai dari inya halus, jadi Alhamdulillah anak-anak ulun masalah agama terpenuhi.⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa nilai religius yang diajarkan kepada anak di rumah adalah nilai ibadah yaitu beribadah kepada Allah Swt.

³ Wawancara dengan bapak Muhammad Fahri, keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

⁴ Wawancara dengan bapak Haji Muhammad Mukhtar, keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

2) Peran Orang Tua terhadap Penanaman Karakter Religius

Menurut pasangan suami istri Bapak Muhammad Fahri dan Ibu Siti Fatimah:

Anak ulun ni pak ai 2 orang, nah yang pertama ni sudah SMA kelas 3, harapan kami inya sebagai anak pertama ni pang yang menarus akan usaha ulun. Inya belajar sembahyang, mengaji di sekolahan aja, bilanya malam inya bejalanan wadah kawanannya, ulun ni kada kawa jua han melajari pabilanya di rumah, kedada waktunya lagi, apalagi kan ngarannya ulun lulusan SMP aja bahari tu. Paling kada inya sumbahyang gin dah Alhamdulillah banar han. Jadi ulun ni mencari akan duit nya haja gsan anak ulun sekolah. Imbah lulus sekolah begawi ae jua kaya abahnya jadi Nelayan. Mamanya bejualan di muka sekolahan bila bisukan, jadi kada kawa jua melajari anak dirumah. Apalagi anak sudah SMA ni tesarah inya haja lagi, asal sembahyang kada tatinggal.⁵

Dari hasil wawancara di atas, bila melihat dari pada kondisi keluarga nelayan tersebut. Faktor pendidikan orang tua berpengaruh dalam kesadaran orang tua tersebut dalam mendidik anaknya. Peran orang tua tersebut juga membiayai biaya sekolah anak. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Bapak Husaini dan Ibu Rahmah, beliau menyampaikan bahwa :

Handak banar ulun ni menyekolah akan anak sampai S1, cuman ngarannya gawian kami ni nelayan haja, jadi gesan makan lawan sekolah inya sampai SMA aja gin syukur banar dah. Apalagi anak ulun ni kan bebinian, jadi pacangan begawi didapur haja jua kainanya, mun masalah keagamaan, mama abahnya ni di rumah kada kawa melajari mengaji, inya belajar wadah guru nang di seberang rumah ni aja bilanya sore, handak dimasuk akan pesantren jauh banar tempatnya, baluman biaya makan dan lain-lain, jadi sekolah di sini-sini aja yang parak. Abah lawan mamanya ni bebaya bisa mengaji haja jua, jadi kada kawa melajari mengaji anak. Apalagi ulun ni gawian nelayan han, tulak jam sembilanan bulik bisa malam, jadi kada sempat handak melajari mangaji.⁶

⁵ Wawancara dengan bapak Muhammad Fahri, keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

⁶ Wawancara dengan bapak Husaini, keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

Dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Husaini dan Ibu Rahmah diatas, bahwa pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara mendidik anak dirumah, khususnya dalam pendidikan religius dalam keluarga. Untuk meyakinkan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara kembali dengan salah satu tetua di Desa Penyiputan tersebut, yaitu bapak Haji Muhammad Mukhtar dan Ibu Hajah Aminah.

Ulun ni kebetulan dididik oleh kuitan bahari tu yang mengerti tentang agama, abah ulun salah satu orang yang luar biasa mendidik anak perihal agama, jadi apa yang ulun rasakan dulu jua ulun terapkan dalam rumah tangga ulun, ulun melajari anak-anak ulun mengaji sudah mulai inya SD, sopan santunnya ulun lajari semua mulai dari inya halus, jadi Alhamdulillah anak-anak ulun masalah agama terpenuhi. Dan kebetulan bini ulun ini jua lulusan pesantren jadi seumpamanya ulun kadada waktu gasan melajari kanakan mengaji, mamanya yang melajari. Walaupun ulun ni sebagai nelayan, kadang jarang bulik karumah, tapi Alhamdulillah anak ulun ni terbimbing oleh umanya pabila ulun kadada dirumah.⁷

Jika melihat dengan wawancara terakhir bersama H. Muhammad Mukhtar dan Ibu Hj. Aminah, maka berbanding terbalik dengan beberapa yang telah diwawancarai di atas. Peran Bapak H. Mukhtar dan Ibu Hj. Aminah yaitu bertanggung jawab terhadap mengajarkan anak di rumah dan membiayai biaya sekolah anak. Dengan demikian, dapat diketahui ternyata pembinaan dan peran orang tua juga sangat diperlukan dalam membentuk perilaku dan kepribadian pada anak. Faktor pendidikan orang tua juga mempengaruhi perannya dalam mendidik karakter religius pada anak.

Dari hasil beberapa wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan atau pendidikan religius sejak dini itu sangat penting. Terdapat peran

⁷ Wawancara dengan bapak Haji Muhammad Mukhtar, keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

orang tua dalam mendidik karakter religius kepada anak, karena sangat berdampak pada kepribadian anak ketika tumbuh dewasa.

b. Keluarga Sopir Tronton Desa Sebamban Kampung.

1) Nilai Karakter Religius

Pada Desa Sebamban Kampung, mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai sopir atau bekerja di tambang batubara daerah Sebamban. Peneliti melakukan wawancara pada salah seorang keluarga yang mana beliau bekerja sebagai sopir tronton, berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Masrani dan Ibu Jihan terkait nilai pendidikan religius anak dalam keluarga:

jadi walaupun ulun ni cuman lulusan SMA aja, tapi malam ulun pasti melajari anak mengaji, pagi anak ulun sekolah di MTsN, sore kena inya ulun suruh gasan belajar mengaji wadah guru Taufiq. Pokonya ulun maksimalkan banar supaya bisa jadi anak yang soleh kada kaya abahnya.⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas, dapat diketahui bahwa nilai religius yang diajarkan oleh orang tua kepada anak di keluarga sopir Tronton adalah nilai ibadah.

Hal tersebut di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhlis dan Ibu Maryam mengatakan:

Anak ulun lakian satu sudah di Mesir, ini masih ada yang bebinian di pesantren kelas 3, tinggal yang dirumah 1 lakian masih SD, itupun yang SD ni, habis sekolah siang, tu jam 3 belajar di pesantren salafi sampai sore jam setengah anam bulik, kena malamnya ulun takuni sampai mana hafalannya, dilajari sembahyang, beudu yang bagus tu kaya apa.

⁸ Wawancara dengan bapak Masrani, keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

Nilai religius berupa nilai ibadah dengan ruang lingkup akhlak kepada Allah juga yang diketahui dari perkataan keluarga sopir di Desa Sebanan Kampung tersebut.

2) Peran Orang Tua terhadap Penanaman Karakter Religius

Berikut wawancara oleh peneliti kepada Bapak Masrani dan Ibu Jihan tentang peran orang tua terhadap penanaman pendidikan karakter religius anak, beliau mengungkapkan:

Alhamdulillah kalau masalah pendidikan anak, ulun sangat memperhatikan banar, karena wahini tu minim banar anak-anak muda yang memang bisa memimpin, khususnya tu lakian, jarang ada anak muda nang kawa jadi imam, khutbah, hampira rata-rata orang tuha, jadi walaupun ulun ni cuman lulusan SMA aja, tapi malam ulun pasti melajari anak mengaji, pagi anak ulun sekolah di MTsN, sore kena inya ulun suruh gasan belajar mengaji wadah guru Taufiq. Pokonya ulun maksimalkan banar supaya bisa jadi anak yang soleh kada kaya abahnya.⁹

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam penanaman pendidikan karakter religius pada anak turut ikut andil dengan mengajari anak secara langsung dan membiayai sekolah anak. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhlis dan Ibu Maryam mengatakan:

Anak ulun lakian satu sudah dimesir, ini masih ada yang bebinian dipesantren kelas 3, tinggal yang dirumah 1 lakian masih SD, itupun yang SD ni, habis sekolah siang, tu jam 3 belajar di pesantren salafi sampai sore jam setengah anam bulik, kena malamnya ulun takuni sampai mana hafalannya, dilajari sembahyang, beudu yang bagus tu kaya apa, dan Alhamdulillah sempat haja ulun menakuni mbah bulik begawi, kadang mamanya yang menakuni. Mumpung ulun

⁹ Wawancara dengan bapak Masrani, keluarga sopir tronton Desa Sebanan Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

ni masih kawa membiayai jadi, ulun handak beisi anak yang memang mempuni dari segi keagamaan.¹⁰

Hal lain juga diungkapkan oleh salah seorang keluarga yang mana beliau bekerja sebagai sopir tronton, yaitu Bapak Sudaryanto dan Ibu Jihan Aminah:

Kami dari keluarga yang biasa saja, cuman terkait pendidikan anak, kami sangat memperhatikan, khususnya dalam pendidikan agamanya, semua anak kami Alhamdulillah kami maksimalkan dalam pendidikan agamanya, karena itu adalah bagian yang sangat penting untuk masa depannya nanti. Alhamdulillah dulu saya pernah mondok walaupun ngga sampai selesai, tapi banyak hikmah yang saya dapat. Ternyata pendidikan agama itu sangat-sangat penting, makanya saya tanamkan itu juga kepada anak-anak saya, sedari SD saya ajarkan mereka mengaji, sholat, dan lain-lain, apalagi terkait keuangan InsyaAllah kami mampu untuk membiayai, artinya mau sampai manapun dia sekolah kami sebagai orang tua akan sangat mendukung semampu yang kami bisa dukung.¹¹

Dilihat dari hasil wawancara di atas, bahwa rata-rata keluarga sopir sangat memperhatikan pendidikan pada anak, khususnya dalam bidang religi pada anak, mereka menanamkan kepada anak bahwa pendidikan sangat penting bagi dirinya pribadi dan keturunan-keturunannya nanti.

3) Metode Penanaman Pendidikan Karakter Religius

Adapun metode yang digunakan oleh keluarga sopir tronton dalam mendidik anak sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut.

Wawancara dengan Muhammad Ibrahim kelas 1 SMPN Sebamban Kampung selaku anak dari keluarga sopir tronton, Ibrahim Mengatakan bahwa:

¹⁰ Wawancara dengan bapak Muhlis, keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

¹¹ Wawancara dengan bapak Sudaryanto, keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

Sidin (Orang tua) melajari ulun mengaji dirumah malam, jar sidin harus measi lawan kuitan, lawan guru disekolah, jangan nakal, banyak ae abah memadahi macam-macam.¹²

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Putri Salsabila Agustina yang duduk dikelas 3 SMPN desa Sebamban Kampung, Putri mengatakan bahwa:

Abah tu keras mun mendidik, apalagi masalah sembahyang, sarik banar sidin mun anak-anaknya mendudikan sembahyang tu apalagi sampai kada sembahyang, mama ulun jua sama.¹³

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudari Annisa Safitri yang duduk di kelas 2 SMA desa Sebamban Kampung, tuturnya adalah:

Abah tu pintar sidin mengaji, bagus banar suara sidin, ulun belajar dirumah lawan abah atau kadang lawan mama mun abah lagi hauran, wajib tiab habis isya tu setengah jam mengaji, kada boleh main hp sebelum tuntung mengaji. ingat banar jar abah tu jua mun ada tamu, atau handak keluar dari rumah harus bekerudung, sarik banar sidin mun pas ada tamu ulun keluar kamar kada pakai kerudung, akhirnya ulun kemana-mana terbiasa makai kerudung, rasa kada nyaman mun lepas kerudung, karna mungkin sudah terbiasa aja.¹⁴

Dari wawancara terhadap anak keluarga sopir tronton di atas, dapat diketahui metode yang digunakan oleh orang tua mereka adalah metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

¹² Wawancara dengan Muhammad Ibrahim, anak keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023

¹³ Wawancara dengan Putri Salsabila Agustina, anak keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

¹⁴ Wawancara dengan Annisa Safitri, anak keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius pada Keluarga Nelayan Desa Penyiputan dan Keluarga Sopir Tronton Desa Sebamban Kampung

a. Keluarga Nelayan Desa Penyiputan

1) Faktor Pendorong

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa warga desa terkait faktor pendorong pendidikan karakter religius keluarga Desa Penyiputan dalam menanamkan karakter religius pada anak. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Salahuddin :

Menyekolah akan sampai SMA, meumpati kegiatan-kegiatan mesjid, mengaji wadah guru, kaitu am lagi dah.¹⁵

Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Amrullah, wawancara yang telah dilakukan dengan peneliti beliau mengatakan :

Alhamdulillah wahini kampung Penyiputan ada banyak yang melajari mengaji, sekolah-sekolah ada dari SD sampai SMA. Mun bahari maka am ngalih banar handak sekolah ni harus keluar dahulu, aksesnya jauh, jadi bisa kada sampai tuntung sekolah bahari tu, hakun becaru iwak dilaut.¹⁶

Hal ini juga diiyakan kembali oleh bapak Muhammad Nuh selaku tokoh masyarakat di desa Penyiputan, beliau menegaskan bahwa :

Sekarang desa sudah lumayan berkembang dibandingkan dulu yang mana akses pendidikan umum maupun agamanya sangat sulit dijangkau.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan bapak Salahuddin, keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Amrullah, keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad Nuh, tokoh masyarakat Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pada pendidikan karakter religius di keluarga nelayan Desa Penyiputan adalah adanya guru-guru pengajar ngaji di desa tersebut sehingga dapat membimbing anak keluarga nelayan Desa Penyiputan

2) Faktor Penghambat

Selanjutnya adalah faktor penghambat pada implementasi pendidikan karakter religius pada keluarga nelayan di Desa Penyiputan, dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Faturrahman selaku tokoh masyarakat Desa Penyiputan, berikut tutur beliau :

Pendidikan religius yang ditanamkan orang tua kepada anak itu sebenarnya sangat penting, penanaman itu akan berpengaruh terhadap karakter anak kedepannya ketika dewasa nanti. Di desa ini mayoritas pekerjaan kepala keluarga adalah Nelayan, yang berangkat pagi sampai larut malam, sehingga sedikit orang tua yang mampu mendidik anaknya dalam menanamkan pendidikan-pendidikan keagamaan. Kemudian hampir mayoritas ibu-ibu di desa juga berkesibukan ada yang berjualan, menjemur ikan hasil tangkapan dan sebagainya, sehingga minim perhatian kepada anak terkait pendidikan anak, khususnya dibidang keagamaan.¹⁸

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Muhammad Amin, salah satu nelayan di Desa Penyiputan mengatakan:

Ulun sorang merasa gagal mendidik anak, jangankan melajari anak mengaji, ulun aja kada tapi bisa jua mengaji, ngarannya begawi nelayan tadilah jadi waktu tu ngalih banar membagi. Di serahkan ke sekolahan ae lagi jalan satu-satunya, lawan ke guru-guru ngaji di kampung.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan bapak Faturrahman, tokoh masyarakat Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Muhammad Amin, keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

Selanjutnya ditegaskan kembali oleh bapak Irsyad, selaku Pengajar Agama di Desa Penyiputan, beliau menegaskan bahwa:

Dulu sangat jarang orang tua yang yang mengajarkan agama, jadi anaknya kada bisa mengaji, jadi kanakan wahini kurang terbimbing dirumah oleh kuitan.²⁰

Dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas kepada para keluarga Nelayan Desa Penyiputan, terdapat faktor penghambat pendidikan karakter religius keluarga Nelayan Desa Penyiputan dalam menanamkan karakter religius pada anak yaitu pekerjaan dan pendidikan orang tua yang minim.

Untuk mempertegas kembali maka peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada anak-anak sekitar desa Penyiputan.

Seperti yang di katakan oleh saudara Muhammad Ali yang duduk dikelas 6 SD desa Penyiputan:

Abah tulak meiwak pas ulun tulak sekolah, kada suah pang ulun dilajari mengaji dirumah, ulun belajar mengaji malam diwadah guru parak rumah.²¹

Hal senada juga tuturkan oleh Siti Qamariyah siswi SMP di desa Penyiputan mengatakan:

Kedada yang melajari mengaji ulun dirumah, belajar mengaji wadah guru dikampung aja.²²

²⁰ Wawancara dengan bapak Irsyad, Guru Ngaji di Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

²¹ Wawancara dengan Muhammad Ali, anak dari keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

²² Wawancara dengan Siti Qamariyah, anak dari keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

Kemudian ditegaskan kembali oleh Abdul Rasyid salah satu siswa SMA di Desa Penyiputan:

Bahari belajar ae mengaji di kampung jua, mun dirumah kada suah abah melajari, wahini kada suah mengaji, mengaji ae pang tapi tekenanya aja.²³

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religi pada anak melalui pendidikan orang tua dirumah sangat penting, orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan ruhani pada anak, yaitu selalu memperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menanamkan pembinaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosialnya dalam masyarakat.

b. Keluarga Sopir Tronton Desa Sebanban Kampung

1) Faktor Pendorong

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait faktor pendorong dalam pendidikan karakter religius pada keluarga sopir tronton di desa Sebanban Kampung, yang pertama yaitu faktor pendukung, berikut adalah hasil wawancara kepada dengan bapak Ilyas selaku sopir tronton, beliau mengatakan bahwa:

Alhamdulillah dari segi keuangan insyaAllah tercukupi untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang sarjana, dan didesa sebanban ini lembaga pendidikan sangat banyak, dari SD Tahfiz sampai dengan SMA tahfiz karena didukung oleh warga sekitar dan pemerintah. Jadi kami tidak ada kekhawatiran terkait perihal pendidikan islam.²⁴

²³ Wawancara dengan Abdul Rasyid, anak dari keluarga nelayan Desa Penyiputan, di rumah, pada tanggal 24 April 2023.

²⁴ Wawancara dengan bapak Ilyas, keluarga sopir tronton Desa Sebanban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ramli yang berprofesi sebagai sopir tronton, berikut tutur beliau:

Di desa ini banyak banar sekolah-sekolah nang ibaratnya tu kawa mendidik anak-anak halus dari faktor agamanya dan lain-lain. Ada TK Alqur'an, SD Islam terpadu dan lain-lain, jadi kami tenang dan kawa mengontrol anak sekolah mana-mana yang kiranya bagus gesan inya kedepannya.²⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Amin, beliau mengatakan bahwa:

Dari faktor ekonomi ni kami insyaAllah sangat mampu untuk menunjang pendidikan anak-anak kami, ditambah lagi infrastruktur di desa sangat mendukung, lembaga-lembaga sekolah yang lengkap dan memadai, serta ekonomi daerah yang mencukupi.²⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Ahmad Saukani, beliau mengatakan bahwa:

Di rumah, Alhamdulillah anak ulun tu ulun ulun bawa bila sambahyang Isya ke mesjid, jum'at, pengajian ulun bawa jua, supaya inya bisa meniru dari abahnya. Dan yang ulun alami digawian hampir kebanyakan kawan-kawan Sopir ulun itu berpendidikan S, jadi mungkin buhannya tu mengerti kayapa cara mendidik anak supaya baik dan berbakti lawan kuitan.²⁷

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pendidikan karakter religius pada anak adalah dari segi ekonomi keluarga yang mencukupi, jenjang pendidikan orang tua juga berpengaruh

²⁵ Wawancara dengan bapak Ramli, keluarga sopir tronton Desa Sebanan Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

²⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Amin, keluarga sopir tronton Desa Sebanan Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

²⁷ Wawancara dengan bapak Ahmad Saukani, keluarga sopir tronton Desa Sebanan Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

terhadap pembentukan karakter pada anak, serta fasilitas-fasilitas desa seperti sekolah dan lain-lain yang mencukupi.

Namun untuk membuktikan hal tersebut, peneliti mengobservasi dan melakukan wawancara langsung kepada beberapa anak yang mayoritas orang tuanya bekerja sebagai sopir tronton di desa Sebamban Kampung. Berikut hasil wawancara bersama Muhammad Ibrahim kelas 1 SMPN Sebamban Kampung, Ibrahim Mengatakan bahwa:

Abah ulun tulak begawi tu kada tahu jua pabila, ulun bangun guring sidin sudah kdd dirumah, buliknya sore. Inggih sidin melajari ulun mengaji dirumah malam, jar sidin harus measi lawan kuitan, lawan guru disekolah, jangan nakal, banyak ae abah memadahi macam-macam.²⁸

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Putri Salsabila Agustina yang duduk dikelas 3 SMPN desa Sebamban Kampung, Putri mengatakan bahwa:

Abah tu keras mun mendidik, apalagi masalah sembahyang, sarik banar sidin mun anak-anaknya mendudiakan sembahyang tu apalagi sampai kada sembahyang, mama ulun jua sama.²⁹

Hal yang senada ditegaskan juga oleh saudari Annisa Safitri yang duduk di kelas 2 SMA desa Sebamban Kampung, tuturnya adalah:

Abah tu pintar sidin mengaji, bagus banar suara sidin, ulun belajar dirumah lawan abah atau kadang lawan mama mun abah lagi hauran, wajib tiab habis isya tu setengah jam mengaji, kada boleh main hp sebelum tuntung mengaji. ingat banar jar abah tu jua mun ada tamu, atau handak keluar dari rumah harus bekerudung, sarik banar sidin mun pas ada tamu ulun keluar kamar kada pakai

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Ibrahim, anak keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

²⁹ Wawancara dengan Putri Salsabila Agustina, anak keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

kerudung, akhirnya ulun kemana-mana terbiasa makai kerudung, rasa kada nyaman mun lepas kerudung, karna mungkin sudah terbiasa aja.³⁰

Dari rangkaian hal di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang benar orang tua sangat berperan penting dalam mendidik karakter anak, khususnya karakter religius pada anak. Jenjang pendidikan orang tua juga mempengaruhi pada pendidikan karakter anak, dikarenakan anak mengikuti apa yang orang tua kerjakan, dan orang tua yang wawasan pendidikannya luas atau mempuni, akan mampu mendidik anak terkait pendidikan moral, agama, dan sebagainya.

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari penjelasan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, orang tua mempunyai peran penting dalam keluarga terutama anak-anaknya juga sebagai teladan yang baik adapun implementasinya orang tua bisa langsung sebagai media teladan, atau bisa dengan cara harus dengan kewibawaan yang tegas dalam mendidik anak-anaknya tapi dia tetap sebagai tauladan yang baik terhadap anak-anaknya, karna karakter anak memang beda-beda ada yang hanya dengan dicontohkan dengan hal dia sudah menurut, tapi ada juga dengan teguran yang tegas tapi penuh dengan kasih sayang baru anak

³⁰ Wawancara dengan Annisa Safitri, anak keluarga sopir tronton Desa Sebamban Kampung, di rumah, pada tanggal 25 April 2023.

menurut dan melaksanakannya, atau dengan selalu menghargai dengan hadiah. nilai-nilai religius, sosial dan peduli lingkungan akan berdampak langsung terhadap kemandiriannya, hal ini dikarenakan dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara tidak langsung akan mendidik anak menjadi seorang yang disiplin dan penuh tanggung jawab. Serta cinta dengan lingkungannya.

3. Solusi terhadap Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Keluarga Nelayan Desa Penyiputan dan Keluarga SupirTronton Desa Sebamban Kampung

a. Keluarga Nelayan Desa Penyiputan

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di Desa Penyiputan harus ada pendidikan untuk agama Islam di kampung tersebut seperti adanya TPQ di daerah nelayan serta kemauan orang tua memberikan pendidikan agama Islam yang lebih. Baik menyekolahkan ke pondok pesantren maupun memberikan wadah untuk pendidikan keagamaan.

Selain itu, peranan orang tua, guru-guru agama di kampung nelayan Desa Penyiputan sangat sedikit sehingga diperlukan adanya guru-guru agama agar memberikan tambahan pendidikan agama Islam kepada masyarakat daerah kampung nelayan Desa Penyiputan tersebut.

C. Analisis Data

1. Pendidikan Karakter Religius pada Keluarga Nelayan Desa Penyiputan dan Keluarga Sopir Tronton Desa Sebampan Kampung.

a. Keluarga Nelayan Desa Penyiputan

1) Nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius dalam penelitian ini merupakan kepercayaan terhadap agama Islam dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama Islam dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak religius pada penelitian ini memiliki nilai ibadah dan ruang lingkup akhlak kepada Tuhan yakni akhlak kepada Allah Swt., sebagai sang Khalik.

Menurut Zubaedi, akhlak terhadap Allah Swt., merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah Swt., lemah, maka akan memengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan dengan pencipta, sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah Swt.³¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 24 April 2023 di Desa Penyiputan diketahui bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan adalah bagaimana akhlak kepada Allah Swt., dalam bentuk hubungan kepada Allah

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 99.

Swt., yang diungkapkan melalui perilaku beribadah. Hasil wawancara terhadap bapak H. Muhammad Fakhri dan bapak Husaini yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Penyiputan adalah bahwa anak beliau yang paling diutamakan di rumah adalah beribadah kepada Allah Swt., yaitu salat dan mengaji.

Berdasarkan penelitian Astuti, nilai-nilai ibadah yang dapat ditanamkan kepada siswa Madrasah adalah nilai ketakwaan ketaatan kepada tuhan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Bentuk dari ketakwaan terhadap Allah Swt. tersebut berupa menjaga ibadah dan pelaksanaan ibadah itu sendiri, menjaga diri dari kemaksiatan, baik maksiat fisik maupun hati. dan ketakwaan merupakan buah atau hasil dari segala perbuatan baik yang dilakukan karena Allah Swt. Maka, penerapan nilai ketakwaan dengan mengajak dan membimbing peserta didik untuk shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, shalat sunnah, dan lain sebagainya.³² Hal demikian juga berlaku apabila anak ada di rumah seperti terdapat pada keluarga Nelayan Desa Penyiputan. Anak-anak dari keluarga tersebut diajarkan di sekolah agar menjaga ibadah kepada Allah Swt. dan di praktikkan di kehidupan sehari-hari.

2) Peran Orang Tua terhadap Penanaman Karakter Religius

Hasil wawancara terhadap pasangan suami dan istri bapak H. Muhammad Mukhtar dan ibu Hj. Aminah yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Penyiputan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan karakter religius anak yaitu ikut

³² Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius," *MUMTAZ* 1 No. 2 (2022): 61–70.

mengajarkan tata cara beribadah di rumah. dan tidak hanya mengandalkan pelajaran atau ilmu dari sekolah saja.

b. Keluarga Sopir Tronton Desa Sebamban Kampung

1) Nilai Karakter Religius

Keluarga bapak Masrani dan bapak Sudaryanto yang berprofesi sebagai sopir tronton di Desa Sebamban Kampung mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui nilai ibadah yaitu mengajarkan salat dan mengaji.

2) Peran Orang Tua terhadap Penanaman Karakter Religius

Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter religius anak, dimana orang tua selalu mengajak, membimbing, membina, mendorong, mendukung serta menyemangati agar anak berperilaku yang baik dalam beragama Islam.

Begitu halnya dengan pasangan suami dan istri bapak Masrani dan ibu Jihan yang berprofesi sebagai sopir tronton Desa Sebamban Kampung. Mereka memperhatikan pendidikan religius di sekolah dan juga memberikan pendidikan di luar sekolah dengan menyueuh mengaji dengan guru agama.

Pelaksanaan pendidikan karakter religius pada anak sebagai generasi penerus merupakan tanggung jawab bersama semua pihak khususnya keluarga sebagai orang-orang terdekat bagi anak. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama adalah mengajarkan anak untuk dapat mengenali lingkungan sekitar serta mengajarkan

nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter religius dalam keluarga diharapkan mampu menanamkan dan membentuk sikap, perilaku dan kepribadian anak.

Dalam hal ini, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang dapat memenuhi kebutuhan insani dalam mengembangkan kepribadian anak. Namun, sebagai pendidikan pertama dan utama, keluarga dalam hal ini orang tua tidak hanya dituntut mengajarkan nilai-nilai positif saja melainkan juga harus meneladankan dan membiasakan anak untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter keluarga diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, selain itu keluarga juga harus membiasakan anak untuk menerapkannya secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Metode Penanaman pendidikan karakter religius

Metode pendidikan karakter religius dalam keluarga adalah cara, jalan atau proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terstruktur dari keluarga terutama orang tua kepada anak-anaknya, agar anak-anaknya memiliki karakter yang baik, serta melaksanakannya dalam seluruh aspek kehidupan, tidak hanya dalam keluarga, namun juga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat serta bangsa dan negara, sehingga terciptanya generasi penerus yang berkarakter mulia di seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan Hasil wawancara terhadap Ibrahim, salah satu anak dari keluarga sopir tronton desa Sebanan Kampung pada tanggal 25 April 2023 mengatakan:

“Inggih sidin melajari ulun mengaji dirumah malam, jar sidin harus measi lawan kuitan, lawan guru disekolah, jangan nakal, banyak ae abah memadahi macam-

macam.” Hal demikian menunjukkan bahwa orang tua Ibrahim menerapkan metode nasihat sebagai metode pendidikan karakter religius pada keluarga.

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati disertai dengan keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.³³ Metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasihat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat bersifat kisah, cerita, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberi nasihat.

Berdasarkan Hasil wawancara terhadap Annisa Safitri, salah satu anak dari keluarga sopir tronton desa Sebamban Kampung pada tanggal 25 April 2023 mengatakan:

“Abah tu pintar sidin mengaji, bagus banar suara sidin, ulun belajar dirumah lawan abah atau kadang lawan mama mun abah lagi hauran, wajib tiab habis isya tu setengah jam mengaji, kada boleh main hp sebelum tuntung mengaji. ingat banar jar abah tu jua mun ada tamu, atau handak keluar dari rumah harus bekerudung, sarik banar sidin mun pas ada tamu ulun keluar kamar kada pakai kerudung, akhirnya ulun kemana-mana terbiasa makai kerudung, rasa kada nyaman mun lepas kerudung, karna mungkin sudah terbiasa aja.”

³³ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perpsektif Islam)*, 85.

Dari wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa orang tua Annisa Safitri menggunakan metode pembiasaan sebagai metode pendidikan karakter religius pada keluarga.

Metode pembiasaan sangat sering digunakan orang tua dalam mengajarkan pendidikan karakter pada anak. Metode pembiasaan dianggap menjadi salah satu cara yang dapat memberikan hasil lebih maksimal dalam penanaman karakter anak. Orang tua biasanya memberikan pembiasaan-pembiasaan baik sejak anak masih usia kecil dan melestarikan pembiasaan-pembiasaan tersebut hingga anak menginjak dewasa. Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan membiasakan berfikir, bertindak, dan melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan anak dapat terbiasa untuk melakukan hal-hal baik tersebut.

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang bisa dilaksanakan untuk membiasakan anak berfikir, bertindak, dan bersikap secara baik. Metode pembiasaan sangat efektif dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Bagi anak usia dini metode pembiasaan ini sangat mudah dipahami. Orang tua bisa memulai untuk membiasakan melakukan hal-hal baik sejak dini, mulai dari sholat tepat waktu, makan pada waktunya, tidur pada waktunya, dan sebagainya.

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak atau karakter dalam diri anak. Hasil dari pembiasaan yang diajarkan orang tua kepada anak adalah terbentuknya kebiasaan bagi seorang anak. Kebiasaan merupakan sebuah tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis, tidak direncanakan, dan berjalan begitu saja tanpa disadari dan dipikirkan lagi.

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu kegiatan setelah terbiasa dilaksanakan, karena pembiasaan ini akan menjadi kebiasaan bagi orang yang melakukannya, hingga kemudian akan memunculkan rasa ketagihan dalam dirinya dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sangat sukar untuk ditinggalkan. Nah dari sinilah terlihat betapa pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, termasuk pada pendidikan karakter.

Tumbuh dan berkembangnya karakter dimulai dari adanya pembiasaan suatu kegiatan atau perbuatan yang mrujuk pada kebaikan. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan jasmani dan rohani anak. Pembiasaan karakter pada anak akan muncul secara perlahan, hingga lambat laun akan tumbuh dan melekat dalam diri anak sehingga menjadi bagian dari pribadi anak, tidak muncul secara tiba-tiba.

Tujuan utama pembiasaan tersebut adalah ketika anak tumbuh menjadi dewasa anak akan terbiasa melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik serta tidak merasa keberatan saat mengerjakannya. Pembiasaan sikap dilaksanakan secara berulang-ulang terus menerus secara teratur sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Kebiasaan inilah yang akan mendorong anak untuk senantiasa berbuat kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang buruk.

Tidak hanya efektif digunakan bagi anak usia dini, metode pembiasaan juga sangat efektif dilaksanakan pada anak usia remaja. Setelah anak mendapatkan pembiasaan baik sejak dini, saat usia remaja anak juga bisa meninggalkan pembiasaan-pembiasaan yang telah ia laksanakan semasa usianya, hal ini karena saat memasuki usia remaja, anak-anak lebih ingin melakukan kegiatan secara mandiri.

Namun, meskipun pada usia ini anak-anak ingin mulai melakukan kegiatan secara mandiri, orang tua tidak boleh melepaskan anak begitu saja. Orang tua harus selalu mengawasi kegiatan anak, apakah anak masih rutin melakukan atau masih menanamkan pembiasaan-pembiasaan dalam dirinya.

Berdasarkan Hasil wawancara terhadap bapak Ahmad Saukani, salah satu keluarga Sopir tronton desa Sebamban Kampung pada tanggal 25 April 2023 mengatakan:

Di rumah, Alhamdulillah anak ulun tu ulun ulun bawa bila sambahyang Isya ke mesjid, jum'at, pengajian ulun bawa jua, supaya inya bisa meniru dari abahnya. Dan yang ulun alami digawian hampir kebanyakan kawan-kawan Sopir ulun itu berpendidikan S, jadi mungkin buhannya tu mengerti kayapa cara mendidik anak supaya baik dan berbakti lawan kuitan.

Dari wawancara di atas diketahui bahwa bapak Saukani menerapkan metode keteladanan untuk mengajarkan pendidikan karakter religius terhadap anak beliau.

Perilaku keseharian yang anak lakukan pada hakikatnya kebanyakan mereka dapatkan dari cara meniru. Oleh karena itu, menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. Dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap misi dakwah beliau.³⁴ Dengan demikian, orang tua harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau nilai karakter yang ingin

³⁴ Ibid, 124.

dibentuk dalam diri anak. Sebagaimana Rasulullah Saw. menunjukkan keteladanan dalam melaksanakan ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan hadits.

Keteladanan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Teladan yang baik dari orang tua kepada anak akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang.³⁵ Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan setiap muslim agar menjadi pribadi yang berakhlak sesuai dengan akhlak Alquran dan sunah. Jika pendidikan berhasil dilakukan, anak akan menjadi manusia yang berkepribadian islami yang segala perbuatan, lisan, ilmu pengetahuan, dan seluruh aspek kehidupannya mencerminkan perilaku yang islami.³⁶ Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu metode dalam mendidik akhlak anak adalah orang tua dan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak. Orang tua harus melakukan perbuatan sesuai dengan contoh dan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. agar menjadi teladan bagi anak-anaknya.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius pada Keluarga Nelayan Desa Penyiputan dan Keluarga Supir Tronton Desa Sebamban Kampung

Proses pelaksanaan pendidikan karakter religius pada keluarga secara alami memiliki faktor penghambat atau kendala-kendala baik yang terlihat secara langsung ataupun tidak langsung. Kendala ini tentunya beriringan erat dengan berbagai macam

³⁵ *Ibid*, 125.

³⁶ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 140.

perangkat-perangkat pendidikan, baik mencakup unsur fisik, psikis, ataupun kendala yang muncul dari lingkungan masyarakat disekitarnya. Munculnya berbagai kendala terhadap pendidikan karakter religius keluarga tersebut bukan berarti dipahami sebagai sesuatu yang biasa dan tidak perlu dicari alternatif solusinya, akan tetapi orang tua sebagai penyelenggara pendidikan dalam keluarga harus mampu memahami hingga menyelesaikan problematika yang sering muncul terjadi.

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Amin, salah satu nelayan di desa Penyiputan :

“ulun sorang merasa gagal mendidik anak, jangankan melajari anak mengaji, ulun aja kada tapi bisa jua mengaji, ngarannya begawi nelayan tadilah jadi waktu tu ngalih banar membagi. Di serahkan ke sekolahan ae lagi jalan satu-satunya, lawan ke guru-guru ngaji di kampung.”

Hasil wawancara dengan oleh bapak Irsyad, beliau menegaskan bahwa :

“Dulu sangat jarang orang tua yang yang mengajarkan agama, jadi anaknya kada bisa mengaji, jadi kanakan wahini kurang terbimbing dirumah oleh kuitan.”

Dengan demikian, berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pendidikan karakter religius keluarga desa Penyiputan dalam menanamkan karakter religius pada anak adalah pekerjaan dan pendidikan orang tua yang minim. Sedangkan faktor pendorongnya adalah lembaga sekolah dan guru-guru pengajar ngaji di daerah desa Penyiputan.

Hal ini sesuai dengan poin kendala pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian orang tua yang memiliki kesibukan

pekerjaan di luar rumah menganggap pendidikan keluarga tampaknya kurang begitu penting dibandingkan dengan pendidikan di sekolah. Sehingga orang tua model seperti ini biasanya sebatas mencukupi kebutuhan lahiriah serta menawarkan lembaga pendidikan formal yang terbaik atau bahkan termahal untuk anak-anaknya. Akhirnya tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik anaknya diserahkan semuanya kepada sekolah.

Apabila keadaan tersebut sudah terjadi dalam keluarga, maka hubungan secara psikologis antara orang tua dengan anaknya akan semakin menjauh dan anak akan mencari orang lain sebagai figur pengganti orang tuanya. Meskipun secara intelektual anak memiliki kecerdasan yang baik, akan tetapi secara emosional anak menderita beban psikologis cukup parah dalam keluarganya. Hal demikian ini bagi orang tua hendaknya mampu memahami posisi antara kesibukan pribadinya selama bekerja dan meluangkan sebagian waktunya untuk mendidik keluarga secara profesional dan menyenangkan.

Menurut Aziz, sebagian orang tua yang memiliki kesibukan pekerjaan di luar rumah menganggap pendidikan keluarga tampaknya kurang begitu penting dibandingkan dengan pendidikan di sekolah. Sehingga orang tua model seperti ini biasanya sebatas mencukupi kebutuhan lahiriah serta menawarkan lembaga pendidikan formal yang terbaik atau bahkan termahal untuk anak-anaknya. Akhirnya tanggung

jawab sebagai orang tua dalam mendidik anaknya diserahkan semuanya kepada sekolah.³⁷

Selain itu, pemahaman terhadap kurang pentingnya pendidikan dalam keluarga terkadang lahir dari sebagian besar keluarga di pedesaan disebabkan orang tua selama hidup tidak pernah mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal. Sebagian besar orang tua yang model seperti ini memahami bahwa tanggung jawab sebagai orang tua kepada anak hanya sebatas pada memberi makan, mencukupi kebutuhannya semata. Sehingga pendidikan dalam keluarga tidak begitu dipentingkan dan berjalan seadanya.³⁸

Dengan demikian dapat diberi kesimpulan bahwa pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan dalam keluarga perlu disosialisasikan kembali secara tepat sehingga keluarga benar-benar menjadi bagian ini dari pusat pendidikan.

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhlis dan Ibu Maryam:

“Anak ulun lakian satu sudah dimesir, ini masih ada yang bebinian dipesantren kelas 3, tinggal yang dirumah 1 lakian masih SD, itupun yang SD ni, habis sekolah siang, tu jam 3 belajar di pesantren salafi sampai sore jam setengah anam bulik, kena malamnya ulun takuni sampai mana hafalannya, dilajari sembahyang, beudu yang bagus tu kaya apa, dan Alhamdulillah sempat haja ulun menakuni mbah bulik bgawi,

³⁷ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga (Konsep Dan Strategi)* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 25.

³⁸ *Ibid*, 25.

kadang mamanya yang menakuni. Mumpung ulun ni masih kawa membiayai jadi, ulun handak beisi anak yang memang mempuni dari segi keagamaan”.

Dari wawancara tersebut, faktor pendukung dalam pendidikan karakter religius pada anak adalah dari segi ekonomi keluarga yang mencukupi, jenjang pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak, serta fasilitas-fasilitas desa seperti sekolah dan lain-lain yang mencukupi.

Faktor yang mempengaruhi faktor dalam pendidikan dalam keluarga (rumah tangga) yang dilaksanakan oleh orang tua disebabkan oleh faktor: (a). Tingkat pendidikan orang tua, (b). Faktor ekonomi, (c). Faktor sosial dan (d). Faktor agama

1) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang diperoleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dalam rumah tangga sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (anak-anaknya). Karena apabila orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan baik tentang tata cara mendidik, mengasuh, membimbing anak maupun lainnya, niscaya pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga sebagaimana yang diharapkan sulit diwujudkan (gagal). Dalam hal ini Sunartana dalam bukunya Masalah dan Kesulitan Belajar, menjelaskan bahwa ; “cara orang tua mendidik anaknya dapat merupakan sebab dari kegagalan anak-anak dalam belajar”.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan yang diperoleh orang tua baik mengenai metode atau cara orang tua mendidik, maupun pengetahuan lainnya

sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga (rumah tangga) terutama dalam membentuk sikap toleransi siswa.

2) Faktor Ekonomi

Dalam buku bimbingan belajar dijelaskan bahwa: “Sosial ekonomi yang kurang akan membatasi kesempatan belajar sehingga menimbulkan kesulitan pada anak”. Dalam buku lain juga dijelaskan bahwa: “Ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan dan sebagainya dan juga membutuhkan fasilitas belajar”.

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga, artinya bila ekonomi keluarga sangat minim maka akan menuntut orang tuanya selalu berusaha mencari nafkah keluarga. Hal ini tidak jarang dilakukan oleh seorang ayah atau ibu. Bila kedua orang tua telah disibukkan dengan pekerjaannya sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan mereka, maka anggota keluarganya (anak-anak mereka) akan kehilangan Pembina dan pembimbingnya, sehingga mereka tidak lagi terurus dan sebagainya akibatnya moral serta tingkah laku anak tak terarah.

3) Faktor Sosial

Faktor sosial ini juga akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam rumah tangga (keluarga), Karena di dalam rumah tangga terdapat beberapa anggota keluarga teman bermain seperti anak ; kakek dan nenek, kakak dan adik, serta teman

bergaul seperti tetangga di sekitar rumah tempat mereka tinggal. Dalam kaitannya dengan faktor social (teman bergaul) ini sering kali mengatakan bahwa; “tempat bergaul yang kurang baik (malas belajar, peminum, penjudi dan sebagainya) akan mempengaruhi tingkah laku anak, ia akan mudah pula ikut-ikutan untuk menunjukkan solidaritasnya, hal ini akan membawa anak malas belajar”.

Dalam bukunya yang lain juga menjelaskan bahwa : “pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk kedalam jiwanya dari pada yang kita duga. Maka bergaul yang baik akan berpengaruh yang baik terhadap diri anak, begitu juga teman bergaul yang sebaliknya pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga”.

Dari kedua pendapat diatas dipahami bahwa anak dapat belajar dengan baik manakala memiliki teman bergaul yang baik serta pengawasan yang bijaksana dari kedua orang tuanya, begitu juga sebaliknya jika anak didalam interaksi (hubungan sosial) dengan teman-temannya baik dalam rumah tangganya maupun teman bergaul di luar lingkungan keluarganya akan mempengaruhi pola pada tingkah lakunya. Oleh sebab itulah interaksi social anak di perhatikan, dan diawasi dengan baik terutama terhadap teman bergaulnya yang memiliki akhlak dan moralitas yang baik.

4) Faktor Agama

Ilmu pengetahuan yang tinggi, tanpa disertai oleh keyakinan beragama, akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada yang memilikinya. Dalam kenyataan sehari-hari kita menyaksikan banyak kaum inteligensi, yaitu orang yang banyak pengetahuannya, tidak mampu memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan

kebahagiaan, baik bagi dirinya, keluarganya maupun bagi masyarakat umum. Artinya apabila bagi orang tua selaku pendidik tak pernah mengamalkan ajaran-ajaran agama terutama membiasakannyakepada anak-anaknya, niscaya akan sulit dicapainya suatu kebahagiaan dalam keluarganya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila kehidupan rumah tangga (keluarganya) janganlah tidak beragama, beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, niscaya kebahagiaan dan ketentraman akan sulit didapatkan dan diwujudkan. Begitu juga halnya dalam pelaksanaan pengajaran (pendidikan) dalam keluarga (rumah tangganya) terhadap anak-anaknya jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama niscaya pelaksanaan pendidikan akan sia-sia, karena dengan agamalah anak akan patuh dan taat akan perintah orang tuanya. Begitu juga sebaliknya jika ajaran agama telah dimiliki maka masing-masing anggota keluarga baik ayah dan ibu ataupun anak-anak akan terjalin hubungan yang harmonis dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati, mempunyai sikap toleransi yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Untuk ini sangat besar artinya dan harus dimiliki oleh setiap keluarga karena dengan ajaran agama orang akan hidup aman dan bahagia begitu juga sebaliknya jika dalam kehidupan rumah tangga atau masyarakat tanpa agama, niscaya keluarga dan masyarakat itu akan kacau balau.

3. Solusi terhadap Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Keluarga Nelayan Desa Penyiputan dan Keluarga Sopir Tronton Desa Sebamban Kampung

Berdasarkan Hasil wawancara terhadap bapak Ramli, salah satu keluarga Sopir tronton desa Sebamban Kampung pada tanggal 25 April 2023 mengatakan:

“di desa ini banyak banar sekolah-sekolah nang ibaratnya tu kawa mendidik anak-anak halus dari faktor agamanya dan lain-lain. Ada TK Alqur’an, SD Islam terpadu dan lain-lain, jadi kami tenang dan kawa mengontrol anak sekolah mana-mana yang kiranya bagus gesan inya kedepannya.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sudah ada TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) di Desa Sebamban Kampung. Sedangkan di Desa Penyiputan masih belum ada. Jadi solusi dari penerapan pendidikan karakter religius adalah diadakannya TPQ sebagai wadah untuk pendidikan keagamaan Islam.

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis pendidikan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Alquran sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar islam pada anak usia Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ setara dengan RA dan Taman Kanak-kanak (TK), dimana kurikulumnya ditekankan pada dasar-dasar membaca Alquran serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Alquran juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, aqidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Alquran melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang qur'ani dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam hidupnya

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di Desa Penyiputan harus ada pendidikan untuk agama Islam di kampung tersebut seperti adanya TPQ di daerah nelayan serta kemauan orang tua memberikan pendidikan agama Islam yang lebih. Baik menyekolahkan ke pondok pesantren maupun memberikan wadah untuk pendidikan keagamaan.

Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Menciptakan generasi yang beradab dan berakhlak mulia.

Taman Pendidikan Al-Qur'an mengajarkan para santrinya membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar. Selain itu mereka juga dibina agar memiliki perilaku yang baik (akhlakul karimah). Adapun beberapa materi pembinaan akhlakul karimah para santri:³⁹

³⁹ Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan Dan Pengembangan TK-TPA Nasional* (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), 6.

1) Akhlak Terhadap Allah Swt.

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah Swt. Dia yang wajib ditaati oleh segenap manusia atas segala rahmat-Nya. Maka manusia wajib mentaati-Nya dan berterimakasih atas segala pemberiannya. Materi yang diajarkan di TPQ yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah adalah shalat. Para ustadz-ustadzah mengajarkan untuk shalat tepat pada waktunya. Karena shalat adalah perintah Allah yang harus dipatuhi. Selain itu mereka juga mengajarkan untuk bersedekah, sebagai bukti rasa syukur atas nikmat yang telah Allah Swt berikan. Dengan adanya materi tersebut anak akan memiliki akhlak kepada Allah Swt.⁴⁰

2) Akhlak Terhadap Rasulullah Saw.

Para ustadz-ustadzah mengajarkan santrinya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu mereka juga mengajarkan untuk meneladani sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani beliau maka akan tercipta akhlakul karimah.⁴¹

3) Akhlak Terhadap Orang Tua

Orang tua sangat mengahrapkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Sehingga mereka memasukkan anaknya ke TPQ agar mendapatkan pendidikan agama yang baik dan memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu, para ustadz-

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, 95.

⁴¹ *Ibid*, 96.

ustadzah harus berusaha mendidik santrinya agar menjadi santri yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Adapun cara yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah adalah dengan cara memberikan materi pembelajaran tentang akhlak terhadap orang tua. Dengan pemberian materi tersebut diharapkan anak dapat mengetahui adab kepada orang tua dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

4) Akhlak Terhadap Sesama.

Penciptaan manusia sebagai makhluk sosial membuatnya selalu membutuhkan orang lain. Hidup bermasyarakat tentu bukan perkara yang mudah, hal ini merupakan perkara yang tidak boleh disepelekan. Menjaga akhlak dalam hidup bermasyarakat adalah hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan rasa cinta, damai, tentram dalam masyarakat. Untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, para ustadz-ustadzah memberikan pembinaan akhlakul karimah dengan cara menyampaikan pelajaran tentang akhlak terhadap sesama dan memberikan teladan yang baik kepada para santri. Teladan tersebut berupa cara berperilaku dan bertutur kata yang baik.⁴³

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid*, 97.

5) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah tempat tinggal semua makhluk hidup. Oleh karena itu lingkungan harus dijaga kebersihannya. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Sehingga makhluk yang tinggal di lingkungan tersebut dapat terhindar dari penyakit. Para ustadz-ustadzah membina akhlak para santri terhadap lingkungan dengan cara memberikan materi tentang akhlak terhadap lingkungan. Mereka menasihati anak untuk tidak membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu para santri selalu membuang sampah pada tempatnya. Sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.⁴⁴

Selain itu, peranan orang tua, guru-guru agama di kampung nelayan Desa Penyiputan sangat sedikit sehingga diperlukan adanya guru-guru agama agar memberikan tambahan pendidikan agama Islam kepada masyarakat daerah kampung nelayan Desa Penyiputan tersebut.

⁴⁴ *Ibid*, 98.